BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalm penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris, PTK disebut *Classroom Action Research (CAR)*. Secara sederhana PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research)* yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih peserta didik.[1]

Suharsimi, Suhardjono, dan Sapardi menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung di dalamnya, yakni: 1) Penelitian , 2) Tindakan, 3) Kelas, dengan paparan sebagai berikut.[2]

1. Penelitian, menunjuk pada kegiatan mencernati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.

[1] E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

[2] *Ibid.,* hal. 10-11

3. Kelas, dalam hal in tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan pemahaman terhadap tiga kata kunci tersebut, dapat disimpulkan bahwa: penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.[3]

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara partisipatif. Partisipatif adalah dilibatkannya khalayak sasaran dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan penelitian akhir.[4]Dalam penelitian ini peneliti menggunakan PTK Partisipan artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK Pertisipan jika peneliti terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa

[3] *Ibid.,* hal. 11
[4] Mulyasa, *Praktik Penilaian*…, hal. 35

terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.[5]

Beberapa keadaan dan alasan yang melatarbelakangi hadirnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu metode penelitian dapat diuraikan dalam tujuh poin sebagai berikut:[6]

1. Dirasakan oleh para guru bahwa penelitian konvensional (penelitian formal) bergerak secara berjarak dengan pengalaman pembelajaran sehari-hari atau bersifat non kontekstual.
2. Temuan penelitian formal sering gagal dalam memecahkan masalah pembelajaran yang bersifat kasus dan regional atau lokal.
3. Penerapan hasil penelitian formal terlalu lama untuk bisa dinikmati oleh subjek.
4. Proses penelitian formal sering bersifat "*dehumanistik*" yang memperlakukan peserta didik sebagai objek pengamatan, seakan-akan peserta didik itu adalah benda materiil yang tidak punya jiwa dan perasaan.
5. Ada kebutuhan untuk segera dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang pada sisi lain penelitian formal tidak bisa memenuhi kebutuhan ini.
6. Ada kebutuhan untuk segera meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran.

---

[5] Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan* Kelas, (Bandung: Yrama Media, 2009) cet v, hal. 20
[6] Mulyasa, *Praktik Penelitian ...,* hal. 36-37

7. Penelitian formal terlalu banyak membutuhkan kemampuan yang tidak setiap guru bisa mempraktikkannya.

Berangkat dari tujuh alasan tersebut PTK hadir sebagai jawabannya. Dalam hal ini, PTK bergerak secara tak berjarak, bahkan melebur dengan pembelajaran dan memang dimaksudkan untuk memecahkan masalah pembelajaran secara kasuisitis dan lokal. Penerapan hasil PTK bersifat langsung dan telah terancang, sangat memperhatikan eksistensi peserta didik, dan tidak mempersyaratkan adanya kemampuan metodologis yang rumit. Dalam kerangka inilah perlunya penelitian tindakan kelas dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan proses dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru bisa melakukan PTK untuk memperbaiki proses dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik, menurut Zainal Aqib karakteristik PTK meliputi : [7] 1) Didasarkan pada masalah guru dalam instruksional; 2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; 3) peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; 4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional; 5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk : 1) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan kualitas pembelajaran di kelas, 2) Meningkatkan

[7] *Ibid*., hal. 16

layanan professional dalam konteks pembelajaran di kelas, 3) Memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas, 4)memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.[8]

Tujuan-tujuan yang telah dijelaskan di atas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan media, metode, model, teknik, dan lain-lain

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Hikmah Melis yang terletak di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, yang mengambil mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada materi surat *al lahab*. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan:

1) Kepala sekolah dan para pendidik di MI Al Hikmah Melis cukup terbuka untuk menerima pembaharuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.
2) Pembelajaran di MI Al-Hikmah belum ada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match.*
3) Pembelajaran Al-Quran Hadits yang dilakukan selama ini lebih ke arah pendidik yang kurang bervariasi dalam menggunakan model-model pembelajaran, dan penjelasan materi mayoritas didominasi

[8] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 155

oleh pendidik, sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan dan cenderung monoton bagi peserta didik.

4) Peserta didik kurang termotivasi saat mata pelajaran Al-Quran Hadits di kelas.

b. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV MI Al-Hikmah , Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, semester I tahun ajaran 2014/2015, sejumlah 16 siswa. Pemilihan siswa kelas IV karena kelas IV merupakan tahapan perkembangan berfikir yang semakin luas, anak memiliki minat belajar yang tinggi. Dan hal ini membutuhkan sebuah model pembelajaran yang bisa lebih meningkatkan hasil belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar menjadi meningkat. Alasan lain di pilihnya kelas IV karena siswa kelas IV dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan adanya metode pembelajaran *make a match,* siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian selalu terjadi teknik pengumpulan data. Dan data-data tersebut dapat bermacam-macam jenis metode. Jenis metode yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Metode-metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah terjemahan dari kata *test* dalam Bahasa Inggris, yang berarti ujian. Kata kerja transitifnya berarti menguji dan mencoba. Orang yang mengetes disebut tester, sedangkan yang dites disebut dengan *testee.*

Secara terminologis, tes dapat diartikan sebagai sejumlah tugas yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan orang lain tersebut (yang di tes) harus mengerjakannya.[9]

Penelitian tes ini yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan siswa. Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran Al-Quran Hadits.

Hasil pekerjaan peserta didik dalam tes digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini tes yang digunakan sebagai berikut:

a. *Pre Test*

Pre test yaitu tes yang diberikan sebelum tindakan, dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi

[9] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 120-121

pre test adalah untuk melihat sampai dimana keefektifan pengajaran, setelah hasil *pre test* tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil *post test.*[10]

b. *Post Test*

Post test yaitu tes yang diberikan satiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan.

Tes yang diberikan berupa tes tulis, pada *post test* pertama, kedua dan ketiga dengan bentuk isian. Pengambilan data hasil *post test* dilaksanakan setiap akhir siklus.

Hasil tes baik *pre test maupun post test* pada proses pembelajaran dapat dihitung menggunakan rumus *percentages correction* (hasil yang dicapai setiap peserta didik dihitung dari presentase jawaban yang benar) sebagai berikut:[11]

$$S = \frac{R}{N} X100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

Adapun untuk instrumen tes sebagaimana terlampir.

---

[10] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 28

[11] *Ibid*.hal: 112

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu[12]. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktivitas siswa. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat.

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah:

a) Observasi Partisipatif

Cara ini digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (disebut *observer*) turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang dionservasi (disebut *observees*). Kata partisipan mempunyai arti yang penuh jika observer betul-betul turut partisipasi, bukan hanya berpura-pura. Observasi dengan partisipasi pura-pura disebut *quasi participant observation.* Jika unsur partisipasi sama sekali

[12] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 153

tidak terdapat di dalamnya maka observasi itu disebut *nonparticipant observation.*[13]

Pada penelitian ini peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Dari penelitian ini peneliti memperoleh data berupa kondisi siswa sebelum penelitian dan setelah penelitian, ikut dalam proses pembelajaran dengan tidak merubah kondisi kenyamanan siswa dalam kelas.

b) Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama, serta komunikasi di antara siswa dalam kelompok. Pada observasi ini peneliti juga melakukan pengamatan terhadap tindakan yang telah dilakukan sebagai usaha refleksi disertai tindakan.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar yang ikut

[13] Sutrisno Hadi, *Metode Research II,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 158

juga dalam mengamati dan mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti, sedangkan observasi dilakukan oleh 2 guru MI Al Hikmah Melis. Yaitu: Bu Titik Hidayati, S.Pd (Observer kegiatan peneliti dalam pembelajaran), dan Bu Julia Rinata Sari, S.Pd.I (Observer kegiatan siswa dalam pembelajaran).

Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari persentase nilai rata-ratanya, dengan menggunakan rumus:[14]

Persentase Nilai Rata-rata (NR) = $\frac{Jumlah\ Skor}{Skor\ Maksimal}$ x 100

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Persentase Taraf Keberhasilan Kegiatan Observasi

Taraf Keberhasilan	Kriteria
76% < NR ≤ 100%	Sangat Baik
51% < NR ≤ 75%	Baik
26% < NR ≤ 50%	Cukup
0% < NR ≤ 25%	Kurang Baik

Adapun untuk instrumen observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan

[14] Purwanto, *Prinsip-Prinsip*...., hal.103

melakukan tanya jawab lisan scara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.[15]

Wawancara adalah pengajuan pertanyaan-pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud mendapatkan informasi mengenai sesuatu hal.[16] Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah : (a) untuk memperoleh informasi tentang keadaan siswa ketika proses pembelajaran Al Quran Hadits berlangsung, (b) tanggapan terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* (c) nilai KKM dan nilai rata-rata siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan siswa kelas IV. Bagi guru kelas IV wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Sedangkan bagi siswa, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman siswa tentang pembelajaran kooperatif Tipe *make a match.*

Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

4. Catatan lapangan

Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat,

[15] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 82

[16] Iimron, *Manajemen Peserta...,* hal. 129

berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan.[17]

Hasil catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan secara tertulis, dilakukan pencatatan lapangan pada buku penelitian dan pengamat yaitu segala jenis peristiwa yang berlangsung selama pembelajaran yang memuat deskripsi tentang aktifitas – aktifitas peneliti dan peserta didik.

5. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya, yang artinya barang-barang tertulis.[18] didalam melaksanakan model model dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, raport siwa, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto – foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*

---

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 208

[18] Suhalarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta cet. 4, 2010), hal. 201

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[19] Dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam catatan lapangan.

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi 3 hal yaitu: reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*Data Display*),dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*).[20]

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna.[21] Mereduksi data berarti merangkum,memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

---

[19] Moleong, *Metodologi Penelitian….,* hal. 248

[20] Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti,* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. hal. 29

[21] *Ibid*

sehingga mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam mereduksi data ini peneliti di bantu teman sejawat dan guru kelas IV untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi,sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini kemudian dideskripsikan guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan.[22] Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang

[22] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 86

luas.[23]Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data – data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi / gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu adanya *verifikasi*. *Verifikasi* yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna – makna yang muncul dari data. Pelaksanaan *verifikasi* merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat

E. Indikator Keberhasilan

Untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mencapai tujuan atau kompetensi yang ditetapkan dalam RPP diperlukan kegiatan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran dikatakan baik dan benar jika instrumen penilaian yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.[24] Pada penelitian ini, indikator keberhasilan siswa menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP), yakni batas lulus purposif (ditentukan berdasarkan kriteria tertentu). Pada penelitian ini, indikator keberhasilan siswa menggunakan sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP), yakni harus batas lulus purposif (ditentukan berdasarkan kriteria

[23] Siswono, *Mengajar dan Meneliti...,* hal. 29

[24] Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)*,* hal. 105

tertentu). Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai oleh siswa.

Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Sistem penilaian ini mengacu pada konsep belajar tuntas atau *mastery learning.* Sudah barang tentu makin tinggi kriteria yang digunakan, makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut bagi para siswa sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan.[25]

Indikator keberhasilan memiliki rumus yaitu :[26]

Persentase Nilai Rata-rata (NR) = $\frac{Jumlah\ Skor}{Skor\ Maksimal}$ x 100

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa

[25] Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

[26] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 112

seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.[27] Skor yang dinyatakan lulus adalah dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimal dikalikan 100.

Setiap mata pelajaran di madrasah memiliki standar ketuntasan yang berbeda-beda. Madrasah yang digunakan peneliti yaitu MI Al Hikmah Melis telah menentukan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Al Quran Hadits adalah 75. KKM ini akan digunakan peneliti sebagai barometer keberhasilan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Artinya, jika hasil tes siswa telah mencapai ketuntasan 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai 75 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berhasil. Penerapannya, jika kriteria ketuntasan pada siklus pertama belum mencapai target yang telah ditentukan maka akan dilaksanakan siklus kedua dan begitu juga dengan seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan benar benar tercapai.

F. Tahap-tahap Penelitian

Desain PTK yang digunakan adalah model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang meliputi:[28]Perencanaan (*planning*), aksi/tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), dan refleksi. Tahapan penelitian yang digunakan sebagai berikut:[29]

---

[27] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...,* hal. 101
[28] Aqib, *Penelitian Tindakan...,* hal. 22
[29] Arikunto, et. all. , *Penelitian Tindakan ...*, hal. 16

Bagan 3.1 Tahap-Tahap Penelitian

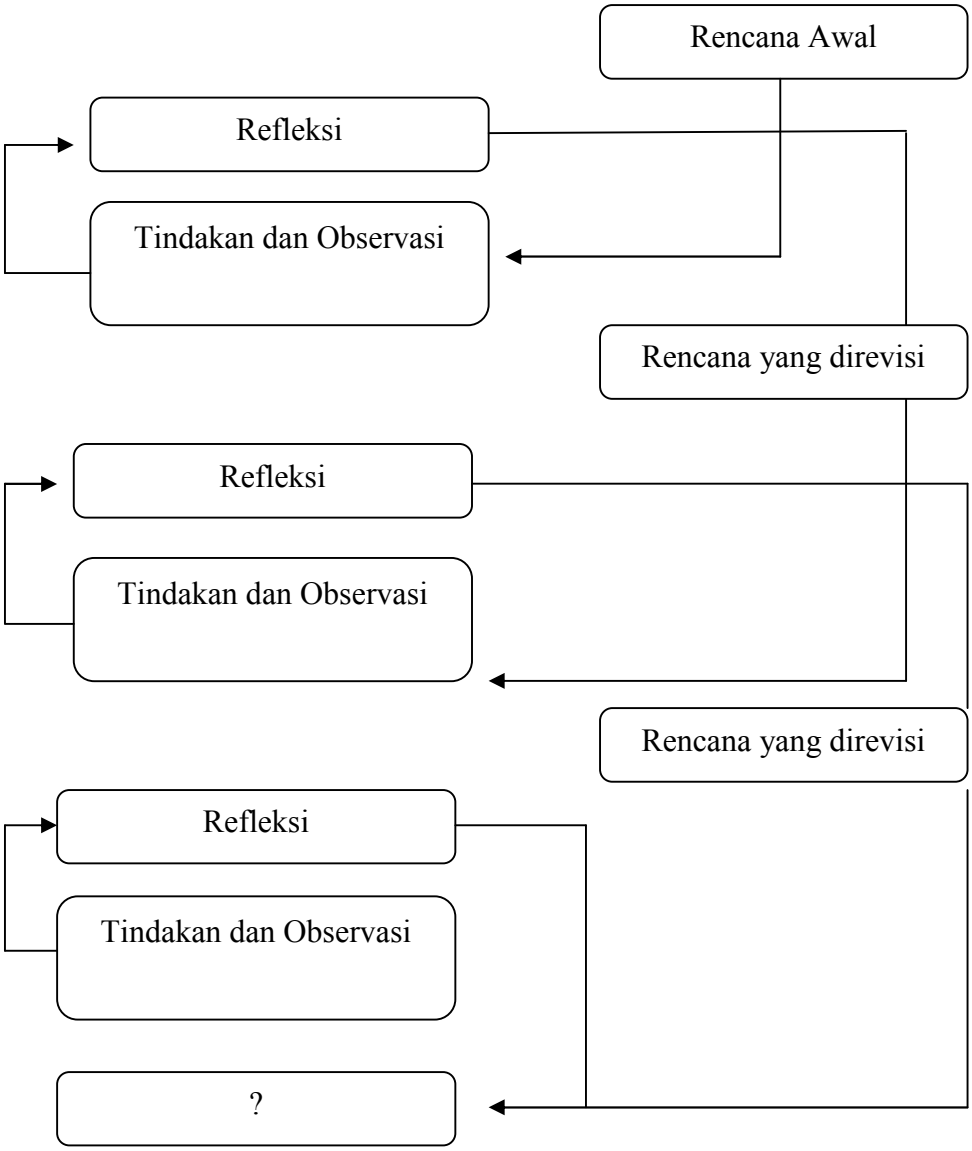

Secara umum kegiatan penelitan ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra- tindakan) dan tahap tindakan. Uraian masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran Al Quran Hadits. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pra tindakan adalah:

a. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan.
b. Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas IV MI Al-Hikmah Melis Trenggalek. Dalam hal ini hal-hal yang dibicarakan adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa kelas IV dalam pembelajaran Al-Quran Hadits dan juga hasil belajar siswa.
c. Membuat soal tes awal (*pre test*)

2. Tahap Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pra tindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi.Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi: (1) tahap perencanaan *(planning),* (2) tahap pelaksanaan *(acting),* (3) tahap observasi *(observing),* (4) tahap refleksi *(reflecting)*.[30] Uraian masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

[30] Aqib, *Penelitian Tindakan*…, hal. 22

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk memperlancar proses pembelajaran Al-Quran Hadits kelas IV, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe make a match diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran Al-Quran Hadits dengan pokok bahasan surat Al-Lahab sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

a) Mengadakan tes awal.

b) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

c) Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi

d) Melakukan analisis data.

3. Tahap Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan dalam kelas. Pada kegiatan observasi ini peneliti dibantu oleh guru kelas IV . Guru mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas IV melakukan observasi terhadap peneliti dan siswa selama kegiatan pembelajaan

4. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya di tentukan.Kegiatan dalam tahap ini adalah:

a. Menganalisa hasil pekerjaan siswa.
b. Menganalisa hasil wawancara.
c. Menganalisa lembar observasi kegiatan peneliti dan siswa.
d. Menganalisa pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan

Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah di tetapkan tercapai atau belum. Jika sudah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi jika belum berhasil pada siklus tindakan

tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.